

PENINGKATAN HASIL BELAJAR FIQIH MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Muniarsih¹, dan Muspiroh²

¹ MI Bina Ilmu Gunungjaya,
Indonesia, muniarsih185@gmail.com

² MI Riyadul Fathonah Cikur,
Indonesia.

Abstrak: Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih masih relatif rendah. Faktor yang menyebabkan adalah kebiasaan guru hanya menggunakan metode ceramah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pelaksanaan pembelajaran fikih dengan menggunakan model *problem based learning*, untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar dengan diterapkannya model *problem based learning*, dan untuk menggambarkan hasil pembelajaran fikih dengan model *problem based learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam kelas. Metode ini dilakukan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan siklus yang berlangsung secara berulang dan dilakukan dengan langkah-langkah yang sama dan difokuskan pada pembelajaran diskusi sebagai praktik dari keterampilan pemecahan masalah melalui *problem based learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning* mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui siklus yang telah dilakukan. Pada siklus I, nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* adalah 75,69 dengan nilai ketuntasan mencapai 77,78 %. Untuk siklus II, nilai rata-rata *pretest* yaitu 86,39 dan nilai rata-rata *pretes* dan *posttest* yaitu 86,39, dengan nilai ketuntasan mencapai 88,89%. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih dengan menggunakan model *problem based learning* dirasa sudah maksimal karena pencapaian ketuntasan nilai KKM mencapai 88,8% jauh dari KKM 75 dengan target ketuntasan 86% atau 86 dengan kategori nilai sangat baik.

Kata kunci: Hasil Belajar, Fiqih, *Problem Based Learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap *survive* dalam hidupnya. Karena itu daya aktif dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang

<https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari Madrasah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. Oleh karena itu, pendidik atau guru harus mengutamakan keterampilan dasar dan meningkatkan Tingkat berpikir kritis yang harus dimiliki peserta didik agar mereka dapat memahami konsep dengan sistematis, baik secara teoritis maupun aplikasinya.

Guru kurang mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. "Padahal siswa perlu terlibat. Itu sebabnya pembelajaran harus bersifat terbuka, sehingga siswa bisa mengekspresikan pikirannya. Mereka juga bisa berekspresi dengan tubuhnya dan perasaannya sehingga kemampuan berpikirnya berkembang. Karena tindakan manusia itu berdasarkan atas apa yang ada dipikirkannya," paparnya. Kondisi berbeda akan terlihat pada siswa yang hanya *dicekoki* informasi dan diharuskan menghafalnya. Mereka tidak bisa berekspresi dengan baik tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan.

Dalam mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar padadiri siswa terjadi proses belajar. Oleh sebab itu, setiap guru perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik sehingga mampu menciptakan iklim kondusif.

Dalam setiap kegiatan mengajar, pada dasarnya meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan sesudah pembelajaran. Agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif, maka guru harus mampu memilih metode mengajar yang paling sesuai. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik, menyenangkan, dan wajar. Oleh karena itu guru perlu memahami berbagai metode mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih metode yang tepat dan mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Fiqih merupakan salah satu diantara mata pelajaran yang lebih ditekankan dibanding mata pelajaran lain. Tetapi banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari fiqih. Kenyataan yang banyak dijumpai di Madrasah selama ini adalah pembelajaran fiqih berlangsung secara tradisional yang meletakkan guru sebagai pusa

belajar bagi siswa. Karena siswa memiliki kebutuhan belajar, teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar, guru harus menguasai metode dan teknik pembelajaran, memahami materi dan bahan ajar yang cocok dengan kebutuhan belajar, dan berperilaku membelajarkan siswa. Guru dituntut untuk dapat memilih kegiatan pengajarannya sehingga siswa terhindar dari kebosanan dan tercipta kondisi belajar yang interaktif, efektif dan efisien. Guru berperan memotivasi, menunjukkan dan membimbing siswa supaya siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan siswa berperan untuk mempelajari kembali, memecahkan masalah guna meningkatkan taraf hidup dengan berpikir dan berbuat didalam dan terhadap dunia kehidupan. Untuk memecahkan masalah pembelajaran yang demikian, perlu dilakukan upaya pengembangan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa, serta memberikan iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar siswa. Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah *problem based learning* pada materi tanda-tanda balig, karena materi tanda-tanda balig merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa. Hal ini terbukti dengan rendahnya rata-rata ulangan harian kelas IV MI Bina Ilmu Gunungjaya tahun 2023/2024, sehingga dibutuhkan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, diharapkan dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam aktifitas pembelajaran.

Dalam *problem based learning*, pembelajaran yang berdasarkan struktur masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan materi tanda-tanda balig yang dipelajari. Dengan cara ini siswa mengetahui mengapa mereka belajar. Semua informasi akan mereka kumpulkan melalui penelaahan materi ajar, eksperimen, ataupun melalui diskusi dengan temannya, untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Problem based learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa dalam menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan.

METODE

Penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian Tindakan kelas. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di lembaga sekolah yaitu MI Bina Ilmu Gunungjaya. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Selain peneliti mengajar di MI Bina Ilmu Gunungjaya, lokasi ini berada di lingkup masyarakat yang mendukung penuh kegiatan yang ada di sekolah ini yaitu berada di Desa Gunungjaya RT 01 RW 08. Adapun kondisi bangunan yang ada di lembaga ini dapat dikatakan layak untuk dijadikan tempat belajar karena bangunannya masih dalam keadaan baik dan dekat dengan masjid sebagai sarana ibadah para siswa. Selain itu para siswa dan siswinya satu sama lain saling rukun dan mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV (empat) MI Bina Ilmu Gunungjaya. Agar hasil penelitian mendapatkan pengamatan yang baik, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mengkaji lebih mendalam tentang rumusan masalah yang dibahas. Kemampuan peneliti sebagai instrumen pokok, dapat dilatih dengan seringnya ke lokasi penelitian untuk mengadakan wawancara dengan informan utama (kepala sekolah) atau informan pendukung (guru, dan staf sekolah), mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek, memperoleh berbagai informasi, pengalaman, pengumpulan berbagai data dan lain-lain. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan pasif. Maka untuk peneliti harus bersikap sebaik mungkin, hati-hati dan sungguh- sungguh data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, mengembangkan sebagaimana lazimnya dalam penelitian tindakan kelas yaitu berbentuk siklus. Pada penelitian ini menggunakan metode spiral dari Hopkins yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Kegiatan prasiklus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data awal mengenai keadaan sekolah, kelas dan siswa yang akan menjadi objek penelitian. Kegiatan pra penelitian yang dilakukan meliputi kegiatan wawancara dengan guru dan siswa serta kegiatan observasi di dalam kelas.

a. Kegiatan Wawancara Pra Penelitian

Kegiatan wawancara pra penelitian tindakan kelas dilakukan dengan guru dan siswa. Guru yang diwawancarai merupakan guru bidang studi fiqih, sedangkan siswa yang diwawancarai adalah beberapa orang siswa kelas IV yang merupakan kelas objek penelitian. Kegiatan wawancara dengan guru dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui gambaran tentang hasil belajar fiqih kelas IV serta aktifitas belajar siswa pada saat proses berlangsung. Sedangkan kegiatan wawancara dengan siswa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai mata pelajaran fiqih dan cara belajar fiqih siswa. Berdasarkan hasil kegiatan wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan siswa, diperoleh informasi sebagai berikut:

- Hasil belajar fiqih siswa kelas IV untuk angkatan 2022/2023 sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik umum siswa dalam hal belajar, daya serap siswa terhadap materi pelajaran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Namun hal tersebut tetap membutuhkan upaya yang optimal untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa.
- Hasil belajar siswa kelas IV berada dibawah rata-rata tingkat hasil belajar kelas IV. Oleh karena itu, guru bidang studi mengusulkan untuk melakukan kegiatan penelitian di kelas IV.
- Guru memberikan gambaran tentang suasana kelas pada saat kegiatan pembelajaran dan gambaran tentang perbandingan tingkat pemahaman dan keaktifan serta hasil belajar siswa. Berdasarkan gambaran-gambaran tersebut, guru merekomendasikan kelas IV sebagai kelas yang akan dilakukan penelitian.
- Beberapa siswa menyukai mata pelajaran fiqih, tetapi sebagian siswa lainnya kurang senang dengan mata pelajaran fiqih. Sebagian besar siswa yang kurang senang dengan mata pelajaran fiqih berpendapat bahwa materi pada pelajaran fiqih membosankan.

b. Kegiatan Observasi Pra Penelitian

Kegiatan observasi pra penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan untuk mengamati proses pembelajaran fiqih di kelas. Kegiatan observasi ini dilakukan dalam waktu 1 hari. Berdasarkan

kegiatan pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centred*). Hal tersebut terlihat dari keseluruhan proses yang dilakukan, dimana pembelajaran fiqih cenderung didominasi oleh guru. Metode pembelajaran yang diterapkan pun masih berupa metode pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan terlihat hanya ketika guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Hal tersebut menyebabkan sebagian besar siswa mengalami kejenuhan dalam belajar. Padahal, karakteristik sebagian besar siswa di kelas bersifat aktif. Meskipun karakteristik sebagian besar siswa sama-sama aktif, namun terlihat bahwa karakteristik siswa kelas IV jauh lebih aktif jika dibandingkan dengan kelas lain. Siswa kelas IV cenderung sulit diatur dan dikendalikan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, telah didapat nilai sebagai dasar pelaksanaan siklus 1 atau pun siklus II.

Tabel 1. Hasil Nilai Kemampuan pemahaman Pra siklus Peserta Didik Kelas IV MI Bina Ilmu Gunungjaya

No	Nama siswa	Pretest	Posttest	Rata-Rata	Ket
1.	Zulfa	80	70	75	Tuntas
2.	Faiz	70	75	72,5	Belum Tuntas
3.	Faqih	75	75	75	Tuntas
4.	Hafizh	65	70	67,5	Belum Tuntas
5.	Hilmi	75	75	75	Tuntas
6.	Jihan	80	75	77,5	Tuntas
7.	Khairany	50	55	52,5	Belum Tuntas
8.	Khilmi	70	80	75	Belum Tuntas
9.	Nizar	60	65	62,5	Belum Tuntas

10.	Hafiz	70	80	75	Tuntas
11.	Aziza	65	60	62,5	Belum Tuntas
12.	Naila	75	75	75	Tuntas
13.	Rafif	60	60	60	Belum Tuntas
14.	Rayssa	80	85	82,5	Tuntas
15.	Azka	50	70	65	Belum Tuntas
16.	Rini	75	80	77,5	Tuntas
17.	Zahra	50	55	52,5	Belum Tuntas
18.	Khasnaf	75	75	75	Tuntas
	Jumlah nilai	1.225	1.280	69,86	Belum Tuntas
	Jumlah siswa mencapai KKM				9
	Jumlah siswa belum mencapai KKM				9
	Presentase Ketuntasan				69,58 %
	Nilai tertinggi				85
	Nilai terendah				50
	KKM				Belum Tuntas

Berdasarkan dari data pra Siklus yang tersaji diatas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar fikh sisw kelasIV masih sangat kuarang dikarenakan dari 18 siswa hanya 9 siswa sudah Tuntasdengan presentase 50 % dan 9 siswa masih belum Tuntas dengan presentase 50 %,69,59 % berdasarkan nilai rata-rata, anatar jumlah nilai pretes dan nilai post test. Sedangkan 69,86% nilai berdasarkan rata-rata kelas, dengan demikian hasil nilai pra siklus belum mencapai sesuai dengan KKM yaitu 75. Berdasarkan data dan disertai dengan pertimbangan atas saran dan masukan yang diberikan oleh guru bidang stud ifiqih, maka penelit imemutuskan untuk melakukan kegiatan penelitian di kelas IV pada siklus I.

2. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di sekolah. Kemudian menyusun Modul Ajar (MA) yang dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKPD). Selanjutnya Modul Ajar yang telah dibuat didiskusikan dengan guru kolaborator serta sehubungan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan soal test awal (*pretest*) dan soal test akhir (*posttest*), membuat instrumen penelitian, membuat lembar observasi siswa, membuat lembar observasi guru, dan catatan lapangan.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV yang berjumlah 18 siswa, siswa di bentuk menjadi 3 kelompok dengan jumlah masing-masing anggota kelompok berjumlah 6 orang. Penentuan kelompok dilakukan secara bersama-sama oleh guru agar tercipta kerjasama dan tidak saling iri. Pengelompokan ini dipergunakan pada saat siswa melakukan diskusi kelompok pada saat diskusi berlangsung di dalam kelas. Pada tahap ini, peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dengan metode *diskusi kelompok* dalam proses pelaksanaannya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Siklus pertama ini dilaksanakan sesuai dengan rencana, yaitu satu kali pertemuan. Pertemuan pertama yaitu mengerjakan soal test awal (*pretest*) yang diikuti 18 siswa guna untuk menyiapkan siswa dalam proses belajar. Setelah mengadakan *pretest*, dilanjutkan dengan membahas materi tentang tanda-tanda balig. Sedangkan pelaksanaan *posttest* dilakukan pada akhir pertemuan yang kesatu.

c. Tahap Pengamatan

1) Hasil Observasi Aktifitas Guru

Observasi dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar mata pelajaran fiqh dengan menggunakan *problem based learning* pada materi tanda-tanda balig. Pengamatan dilakukan oleh observer (guru bidang studi fiqh) dengan mencatat seluruh keadaan di ruang kelas dengan berbagai aktifitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Pada pertemuan I didapatkan hasil presentasi siklus I

didapatkan rata-rata presentase 89%. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian cara mengajar guru dalam menerapkan model *problem based learning* pada proses pembelajaran dengan kategori sangat baik.

2) Hasil Observasi Aktifitas Siswa

Observasi dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar mata pelajaran fiqih dengan menggunakan *problem based learning* pada materi tanda-tanda balig fitrah. Pengamatan dilakukan oleh observer (guru bidang studi fiqih) dengan mencatat seluruh keadaan di ruang kelas dengan berbagai aktifitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Nilai Kemampuan pemahaman siklus I Peserta Didik Kelas IV MI Bina Ilmu Gunungjaya

No	Nama siswa	Pretest	Posttest	Rata-Rata	Ket
1.	Zulfa	80	90	85	Tuntas
2.	Faiz	80	85	77,5	Tuntas
3.	Faqih	75	90	77,5	Tuntas
4.	Hafizh	75	90	87,5	Tuntas
5.	Hilmi	75	85	80	Tuntas
6.	Jihan	80	85	82,5	Tuntas
7.	Khairany	70	85	77,5	Tuntas
8.	Khilmi	60	65	62,5	Belum Tuntas
9.	Nizar	70	85	77,5	Tuntas
10.	Hafiz	70	85	72,5	Tuntas
11.	Aziza	65	60	62,5	Belum Tuntas
12.	Naila	70	85	72,5	Tuntas
13.	Rafif	60	80	75	Belum Tuntas
14.	Rayssa	85	90	87,5	Tuntas
15.	Azka	70	80	75	Tuntas

16.	Rini	70	80	75	Tuntas
17.	Zahra	50	55	52,5	Belum Tuntas
18.	Khasnaf	70	75	72,5	Tuntas
	Jumlah nilai	1.225	1.280	69,86	Belum Tuntas
	Jumlah siswa mencapai KKM				5
	Jumlah siswa belum mencapai KKM				13
	Presentase Ketuntasan				72,22 %
	Nilai tertinggi				90
	Nilai terendah				50
	KKM				Tuntas Cukup

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru dan siswa, Pada siklus I didapatkan hasil presentase 84% dari observasi Guru, observasi 75,69% dari jumlah nilai pretes dan jumlah nilai posttest di bagi di bagi 2 kemudian dibagi 18 siswa, dengan rincian presentase 77,78 % 14 siswa Tuntas, 22,22 % dari 4 siswa belum Tuntas. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian cara mengajar gurudalam menerapkan model *problem based learning dengan metode diskusi kelompok* kepada proses pembelajaran dengan kategori baik.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi, catatan lapangan serta wawancara ditemukan beberapa kekurangan yang ada pada siklus I dan diperlukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu Siklus II. Hal tersebut dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kekurangan dan Tindakan Perbaikan Siklus I

Kekurangan	Perbaikan
Perhatian siswa belum fokus di kelas	Guru memberikan <i>ice breaking</i> Untuk memfokuskan perhatian

Siswa gaduh dalam pembagian Kelompok	Guru memberikan batas waktu pembagian kelompok serta ikut mengatur pembagian kelompok agar cepat, tenang
Siswa tidak mengerti dengan soal-soal LKPD berbasis masalah	Mengelilingi setiap kelompok serta memberikan pengarahan
Masih banyak siswa yang tampak bercanda dan mengobrol saat diskusi dengan teman	Mendatangi kelompok yang bercanda dan mengobrol
Siswa masih malu-malu dan tidak mau menyampaikan hasil diskusidi depan kelas	Guru memberikan motivasi agar siswa bersemangat untuk berlomba-lomba menyampaikan

3. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di siklus 1. Sehingga peneliti mencoba untuk mengembangkan metode pada siklus 1 yaitu model *problem based learning dengan metode diskusi kelompok* menjadi model *problem based learning dengan metode diskusi kelompok dan tanya jawab*. Selanjutnya peneliti menyusun Modul Ajar (MA) yang dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKPD).

Selanjutnya MA yang telah dibuat didiskusikan dengan guru kolaborator serta sehubungan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan soal test awal (*pretest*) dan soal test akhir (*posttest*), membuat instrumen penelitian, membuat lembar observasi siswa, membuat lembar observasi guru, dan catatan lapangan.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV yang berjumlah 18 siswa, siswa di bentuk menjadi 3 kelompok dengan jumlah masing-masing anggota kelompok berjumlah 6orang. Penentuan kelompok dilakukan secara bersama-sama oleh guru agar tercipta kerjasama dan tidak saling iri. Pengelompokan ini dipergunakan pada saat siswa melakukan diskusi kelompok pada saat diskusi berlangsung di dalam kelas. Pada tahap ini, peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning metode diskusi*.

b. Tahap Pelaksanaan

Siklus kedua ini dilaksanakan sesuai dengan rencana, yaitu satukali pertemuan. Pertemuan pertama yaitu mengerjakan soal test awal (*pretest*) yang diikuti 18 siswa guna untuk menyiapkan siswa dalam proses belajar. Setelah mengadakan *pretest*, dilanjutkan dengan membahas materi tentang tanda-tanda balig. Sedangkan pelaksanaan *posttest* dilakukan pada akhir pertemuan pembelajaran.

c. Tahap Pengamatan

- Hasil Observasi Aktifitas Guru

Observasi dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar mata pelajaran fiqih dengan menggunakan model *problem based learning metode diskusi kelompok dan tanya jawab* pada materi tanda-tanda balig. Pengamatan dilakukan oleh observer (guru bidang studi fiqih) dengan mencatat seluruh keadaan di ruang kelas dengan berbagai aktifitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Pada pertemuan I didapatkan hasil presentase siklus I didapatkan rata-rata presentase 89%. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian cara mengajar guru dalam menerapkan model *problem based learning metode diskusi kelompok dan tanya jawab* pada proses pembelajaran dengan kategori sangat baik.

- Hasil Observasi Aktifitas Siswa

Observasi dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar mata pelajaran fiqih dengan menggunakan model *problem based learning metode diskusi kelompok dan tanya jawab* pada materi tanda-tanda balig. Pengamatan dilakukan oleh observer (guru bidang

studi fiqih) dengan mencatat seluruh keadaan di ruang kelas dengan berbagai aktifitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Tabel 1.6 Hasil Nilai Kemampuan pemahaman siklus II
Peserta Didik Kelas IV MI Bina Ilmu Gunungjaya

No	Nama siswa	Pretest	Posttest	Rata-Rata	Ket
1.	Zulfa	85	100	85	Tuntas
2.	Faiz	85	90	87,5	Tuntas
3.	Faqih	85	90	87,5	Tuntas
4.	Hafizh	70	75	72,5	Belum Tuntas
5.	Hilmi	85	95	90	Tuntas
6.	Jihan	80	100	90	Tuntas
7.	Khairany	75	85	80	Tuntas
8.	Khilmi	80	95	85	Tuntas
9.	Nizar	85	85	85	Tuntas
10.	Hafiz	80	85	82,5	Tuntas
11.	Aziza	65	75	70	Belum Tuntas
12.	Naila	85	85	85	Tuntas
13.	Rafif	80	85	82,5	Tuntas
14.	Rayssa	85	100	92,5	Tuntas
15.	Azka	85	90	87,5	Tuntas
16.	Rini	85	90	87,5	Tuntas
17.	Zahra	80	95	87,5	Tuntas
18.	Khasnaf	75	85	77,5	Tuntas
	Jumlah nilai	1.475	1.635	85,70	Tuntas
	Jumlah siswa mencapai KKM				2
	Jumlah siswa belum mencapai KKM				16
	Presentase Ketuntasan				86,39 %
	Nilai tertinggi				100

	Nilai terendah	65
	KKM	Tuntas Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru dan siswa, Pada siklus II didapatkan hasil presentase 88% berdasarkan observasi aktivitas guru, berdasarkan observasi aktivitas siswa didapat prosentase 86,39% dari jumlah nilai pretes dan jumlah nilai posttest di bagi 2 kemudian dibagi 18 siswa, dengan rincian presentase 88,89% 14 siswa Tuntas KKM, 11,11% dari 2 siswa belum Tuntas KKM .Hal tersebut menunjukkan kesesuaian cara mengajar guru dalam menerapkan model *problem based learning metode diskusi kelompok dan tanya jawab* pada proses pembelajaran dengan kategori sangat baik.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi, catatan lapangan serta wawancara peran guru pada pembelajaran siklus II ini benar-benar mendominasi kelas tidak seperti pada siklus I. Waktu banyak diberikan untuk siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Siswa tampak lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena termotivasi dengan masalah kehidupan sehari-hari pada materi tanda-tanda baligh. Siswa juga sudah mulai serius dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu siswa sudah berani untuk tampil di depan kelas memaparkan hasil diskusi kelompok serta sudah berani saling bertanya dan menanggapi pemaparan hasil diskusi dari kelompok lainnya. Pada kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I, dan siklus II telah dilakukan pengambilan data dengan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan *Model Based Learning*.

Dari hasil yang diperoleh dari siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Based Learning pada mata pelajaran fikih kelas IV dengan materi tanda-tanda baligh dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan masalah yang nyata, dengan tujuan mempersiapkan dan membiasakan siswa menghadapi masalah yang akan dihadapi dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dengan menerapkan dua metode yang berbeda yaitu model *problem based learning metode diskusi kelompok*, dan *metode tanya jawab* pada materi tanda-tanda balig dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Bina Ilmu Gunungjaya. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata *Pretest dan posttest* pada pra siklus presentase 50% dan 9 siswa masih belum Tuntas dengan presentase 50%, 69,59% berdasarkan nilai rata-rata, antara jumlah nilai pretes dan nilai posttest. Sedangkan 69,86 % nilai berdasarkan rata-rata kelas, dengan demikian hasil nilai pra siklus belum mencapai sesuai dengan KKMyaitu 75. Sedangkan nilai rata-rata *Pretest dan posttest* pada siklus I yaitu 75,69 dengan nilai ketuntasan mencapai 77,78%. Sedangkan nilai rata-rata *pretest dan posttest* siklus II yaitu 86,39 dengan nilai ketuntasan mencapai 88,89%. Dengan demikian penerapan model *problem based learning metode diskusi kelompok*, dan *metode tanya jawab* dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi tanda-tanda balig karena telah mencapai indikator asesmen keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Selain itu beberapa hal yang bisa disimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Penggunaan model *problem based learning* mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa.
2. Penggunaan model *problem based learning* mampu meningkatkan prosentase jumlah siswa yang tuntas belajar.
3. Model *problem based learning* membuat siswa lebih mudah memahami materi tanda-tanda balig.
4. Melihat keberhasilan penerapan model *problem based learning* sebagaimana di atas, guru merasa tertantang untuk lebih inovatif dan kreatif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Islam Al-Fatah Jakarta Utara)*. Jakarta: FITK UIN, 2011
- Ahmadi, Iif Khoiru dkk. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011
- Amir, M. Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana, 2010
- Astuti, Lin Suciani. *Peningkatan Hasil Belajar Konsep Keseimbangan Kimia Melalui Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning)*. Jakarta: FITK UIN, 2011
- Daradjat, Zakiah. *Metodi Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Depag R. GBPP MTs Mata Pelajaran Fikih. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1993
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2011